

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KITAB 1 YOHANES DALAM MENCEGAH KORUPSI

Elsis Pane, Estelita Situmorang, Elsa Simamora, Andar Gunawan Pasaribu

Jurusan Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
elsispane1234@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan masalah sistemik yang menghambat pembangunan dan merusak tatanan sosial. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai antikorupsi menjadi solusi preventif dengan menanamkan kesadaran integritas, akuntabilitas, dan transparansi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai dalam Kitab 1 Yohanes, seperti kasih, kejujuran, dan hidup dalam terang, sebagai fondasi pendidikan karakter antikorupsi. Metode penelitian meliputi studi literatur dan analisis teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam 1 Yohanes sangat relevan untuk membentuk karakter moral dan mencegah perilaku koruptif. Implementasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dan praktik pendidikan dapat membantu menciptakan generasi yang berintegritas dan berkomitmen untuk memberantas korupsi.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Nilai Antikorupsi, Kitab 1 Yohanes

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan fenomena global yang berdampak buruk pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, hingga politik. Di Indonesia, korupsi masih menjadi tantangan serius yang menghambat pembangunan dan merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga negara (Transparency International, 2023)¹. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberantas korupsi, mulai dari penegakan hukum hingga pendidikan antikorupsi. Namun, upaya tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan. Korupsi bukan hanya masalah hukum, tetapi juga masalah moral dan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam mencegah korupsi. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat kepada generasi muda, sehingga mereka memiliki kesadaran dan komitmen untuk tidak melakukan korupsi.

¹ Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2023* (Berlin: Transparency International, 2023),

Pendidikan karakter antikorupsi adalah pendekatan strategis untuk mencetak generasi yang jujur dan berkomitmen untuk memerangi korupsi. Pendidikan ini menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Kitab 1 Yohanes menekankan pentingnya hidup dalam kasih dan kebenaran. Sebagai anak-anak Allah, manusia dipanggil untuk menjadi model dan mencerminkan karakter Allah.² Kitab 1 Yohanes, sebagai bagian dari Perjanjian Baru, menawarkan perspektif yang unik dan relevan dalam konteks pendidikan karakter antikorupsi. Kitab ini menekankan pentingnya kasih, kejujuran, dan hidup dalam terang sebagai fondasi kehidupan Kristen. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip antikorupsi, seperti integritas, akuntabilitas, dan transparansi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam Kitab 1 Yohanes dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter untuk mencegah korupsi.

Berbicara tentang korupsi, selalu diidentikkan dengan perbuatan yang berakibat pada timbulnya kerugian yang terukur secara material. Ukuran kerugian secara material itu pada umumnya lebih diarahkan pada nilai tukar berupa mata uang. Dengan kata lain, nilai tukar berupa mata uang ini cenderung digunakan untuk memperkirakan nilai atau harga perolehan dari materi tersebut. Ukuran kerugian secara materi yang ditaksir dengan menggunakan nilai tukar inilah yang cenderung menghantarkan pada pemikiran bahwa yang namanya korupsi harus ada kerugian secara material yang tercipta. Ketika terjadi kerugian secara materi, maka perbuatan sebagai penyebab timbulnya kerugian itu dipandang sebagai perbuatan salah yang terhadapnya dapat dikenakan hukuman. Perbuatan salah yang dapat dikenakan hukuman ini lazim disebut sebagai tindak pidana. Oleh karena itu, perbuatan yang berakibat pada terciptanya kerugian secara material ini lebih dikenal dengan tindak pidana korupsi. Apabila ditelisik lebih mendalam, maka sesungguhnya korupsi tidak hanya cenderung mengarah pada perbuatan yang berakibat pada terciptanya kerugian secara material saja. Perbuatan korupsi, dapat juga menciptakan kerugian secara non materi. Kerugian secara non materi yang dimaksudkan di sini, dapat berupa kerugian psikologis, kesehatan, hilangnya kesempatan (berkenaan dengan waktu), bahkan sampai pada tergerusnya nilai-nilai keagamaan dan etika serta moral dalam kehidupan manusia. Korupsi saat ini sedang banyak dibicarakan publik, dalam media massa maupun nasional, hal ini merugikan negara dan merusak bangsa. Korupsi yang merusak struktur pemerintahan, sehingga banyak sekali terhambatnya tujuan yang ingin

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011), dan Alkitab, *1 Yohanes*.

dicapai. Hal ini sangat sulit diberantas, sikap hidup kelompok dan individu yang menggunakan sesuatu yang bukan hak nya, seperti uang dan dana yang harusnya dijalankan namun tidak dijalankan. Korupsi memberikan pandangan yang elite dan status sosial yang tinggi dimata masyarakat. Perbuatan amoral yang dilakukan dalam korupsi yang menyalahgunakan kekuasaan dan aturan yang berlaku, yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan kelompok, yang dilakukan oleh masyarakat yang sudah sejahtera, hal tersebut dilakukan sangat rapih, seperti tidak ada hal yang perlu ditakuti dan perlu ditindak lanjuti. Korupsi sudah berlangsung sejak Indonesia kuno, madya hingga modern, kultur korupsi telah sampai tingkat yang meresahkan masyarakat, dan negara Indonesia, (Azra, 2006: 8).³ Power yang dimiliki tidak dijalankan sesuai amanah dan mudah disalahgunakan. Indonesia bukan tidak berupaya dalam pemberantasan korupsi, namun pada masa orde baru, sudah dikeluarkan TAP MPR tentang pemberantasan korupsi dan meningkatnya pada tahun 1971 pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1971.⁴ Meskipun telah dibuatnya undang-undang dan tim yang dibentuk oleh presiden Soeharto untuk memberantas kasus korupsi yang dilakukan oleh pengkhianat bangsa, sampai bapak Soeharto turun dari jabatannya, karena ada indikasi KKN. Sukarnya Tindakan korupsi mendorong MPR mengeluarkan ketetapan MPR Nomor XI/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Pendidikan Anti sangat diperlukan untuk memperkuat pemberantasan korupsi yang ada di Indonesia, sebagai upaya reformasi kultur politik melalui sistem pendidikan untuk melakukan perubahan kultural yang berkelanjutan. Melalui pengembangan kultural sekolah diharapkan siswaswi memiliki modal sosial yang membiasakan berperilaku anti korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis Kitab 1 Yohanes dalam mencegah korupsi. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur dan analisis teologis. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi daring yang relevan dengan pendidikan karakter, korupsi, dan Kitab 1 Yohanes. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kritis untuk mengidentifikasi

³ Azyumardi Azra, *Menyongsong Budaya Integritas: Pendekatan Agama dalam Pemberantasan Korupsi* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2006), 8

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1971 Nomor 19.

konsep-konsep kunci dan hubungan antar variabel. Selain itu, dilakukan analisis teologis terhadap teks Kitab 1 Yohanes untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dengan pencegahan korupsi. Interpretasi teks dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologis. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian dianalisis untuk menentukan relevansinya dengan pendidikan karakter antikorupsi. Hasil studi literatur dan analisis teologis diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan merumuskan rekomendasi praktis untuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KRISTEN

Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dibimbing dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Kristiani.⁵ Perspektif ini menekankan pentingnya membentuk nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang akan membimbing anak-anak dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka. Pendidikan karakter Kristiani bertujuan untuk membentuk dasar moral dan spiritual yang kokoh, yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka. Dalam perspektif iman Kristen, membangun karakter sejak dini merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan seorang anak. Hal ini didasarkan pada ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik sebagai dasar kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Alkitab menjadi penuntun umat percaya untuk hidup berkarakter Kristus. Karakter yang diharapkan untuk terus mengalami perkembangan yang baik adalah karakter Yesus yang hidup dalam kehidupan orang percaya, sebagai pekerjaan Roh Kudus.

Salah satu aspek utama dari pendidikan karakter Kristiani adalah pengajaran nilai-nilai moral melalui cerita-cerita Alkitab yang memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana karakter yang baik dapat diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita tentang tokoh-tokoh seperti Yesus, Daud, Daniel, atau Yusuf, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan keteguhan iman. Selain itu, pendidikan karakter Kristiani juga mencakup pengajaran langsung

⁵ Elia B. Tuwu, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2014).

tentang konsep-konsep seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati yang seringkali dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik perhatian anak-anak, seperti bernyanyi, bermain peran, atau membuat karya seni. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, pendidik dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan.

Pendidikan karakter Kristen juga tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam materi ajar Pendidikan Agama Kristen.⁶ Sehingga setiap peserta didik Kristiani akan menemukan jati diri Kristus yang sebenarnya melalui keteladanan para pengajarnya. Untuk itu, seorang pendidik/guru Pendidikan Agama Kristen kehidupan moralitasnya harus didasarkan pada firman Allah. Pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani terjadi melalui interaksi perantara Roh Kudus dalam hidup pembelajar. Pada saat pembelajar mengalami dan melihat kebenaran hidup pada saat berinteraksi dengan guru, Roh Kudus memberikan pencerahan tentang kebenaran yang akan menghasilkan ketaatan.

B. KITAB 1 YOHANES

Landasan Teologis dari Kitab 1 Yohanes Kitab 1 Yohanes menekankan hidup dalam kebenaran, kasih, dan keadilan. Dalam 1 Yohanes 1:6-7, hidup dalam terang berarti menjauhi perbuatan dosa, termasuk korupsi. Ayat 1 Yohanes 3:18 menegaskan bahwa kasih sejati diwujudkan melalui tindakan jujur dan tulus. Ajaran-ajaran ini menjadi dasar moral yang kuat untuk menolak korupsi dan membangun integritas pribadi.

Pendidikan sebagai Sarana Penanaman Nilai Anti Korupsi Pendidikan memegang peran utama dalam menanamkan nilai anti korupsi.

Kitab 1 Yohanes menekankan beberapa nilai yang relevan dengan antikorupsi, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kasih

Dalam 1 Yohanes 4:7-8 dinyatakan bahwa "Setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Siapa yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab

⁶ R. Hendro Wiyanto, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Allah adalah kasih." Ayat ini menekankan bahwa kasih adalah esensi dari Allah dan merupakan ciri utama dari orang yang mengenal Allah. Dalam konteks antikorupsi, kasih dapat menjadi motivasi yang kuat untuk bertindak jujur dan adil terhadap sesama, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

2. Kejujuran

Kitab ini juga menekankan pentingnya kejujuran dan hidup dalam kebenaran. 1 Yohanes 1:6 menyatakan, "Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta, dan kita tidak melakukan kebenaran." Ayat ini mengajarkan bahwa orang percaya harus hidup dalam kejujuran dan kebenaran, serta menjauhi segala bentuk kebohongan dan kecurangan. Kejujuran adalah fondasi utama dalam mencegah korupsi, karena korupsi seringkali melibatkan tindakan penipuan dan penyembunyian kebenaran. Nilai antikorupsi yang diterapkan oleh Yesus antara lain: kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, kerja keras dan keberanian.

3. Hidup dalam Terang

Anak-anak Allah adalah anak-anak terang yang berjalan dalam terang karena Tuhan adalah terang. Terang berhubungan dengan kekudusan Tuhan. 1 Yohanes 1:5-7 mengatakan, "Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran. Tetapi, jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa." Ayat ini menekankan bahwa orang percaya harus hidup dalam terang kebenaran dan menjauhi kegelapan dosa. Hidup dalam terang berarti bersikap transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab dalam segala tindakan, yang merupakan prinsip-prinsip penting dalam mencegah korupsi.

Relevansi Nilai 1 Yohanes dalam Membangun Budaya Anti Korupsi Nilai hidup dalam terang, kasih, dan kebenaran dari Kitab 1 Yohanes membentuk generasi yang memiliki integritas tinggi. Kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang berakar pada ajaran kasih menjadi perisai terhadap godaan korupsi⁷. Dengan pendidikan berbasis

⁷ Alkitab, *1 Yohanes*, Perjanjian Baru.

nilai-nilai tersebut, diharapkan tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan.

C. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI 1 YOHANES DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANTIKORUPSI

Implementasi nilai-nilai dari Kitab 1 Yohanes dalam pendidikan karakter antikorupsi dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya:

- **Integrasi dalam Kurikulum:** Nilai-nilai kasih, kejujuran, dan hidup dalam terang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen dan mata pelajaran lainnya. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang tokoh-tokoh Alkitab yang menunjukkan integritas dan kejujuran dalam tindakan mereka. Dalam pelajaran etika, siswa dapat membahas studi kasus tentang dilema moral dan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat membantu mereka membuat keputusan yang benar. Implementasi pada kurikulum Pendidikan tinggi mewajibkan mata kuliah Pendidikan anti korupsi menjadi pilihan wajib yang harus di program oleh setiap mahasiswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Tujuannya adalah agar dapat membentuk karakter, sikap dan etika mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dalam mewujudkan Indonesia yang bebas dari korupsi.
- **Penggunaan Metode Pembelajaran yang Partisipatif:** Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan simulasi, untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Misalnya, siswa dapat bermain peran sebagai tokoh-tokoh dalam Alkitab dan mempraktikkan bagaimana mereka akan menghadapi situasi yang sulit dengan integritas dan kejujuran.
- **Penyediaan Lingkungan yang Mendukung:** Sekolah dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana nilai-nilai Kristiani dihargai dan dipraktikkan. Misalnya, sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kejujuran dan integritas, seperti kampanye anti-plagiarisme dan program penghargaan untuk siswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan karakter.
- **Keteladanan:** Guru dan orang tua dapat menjadi teladan bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan adalah

cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak, karena mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati.

- **Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan:** Implementasi nilai-nilai antikorupsi melalui ekstrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dapat membangun nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Ekstrakurikuler pencak silat dapat membangun nilai kerja keras dan kedisiplinan. Ekstrakurikuler PMR dapat membangun nilai kepedulian. Implementasi nilai-nilai antikorupsi melalui pembiasaan dilaksanakan melalui program kantin kejujuran yang dapat membangun nilai kejujuran dan pembiasaan peduli lingkungan yang dapat membangun nilai kepedulian.

D. IMPLEMENTASI 1 YOHANES TERHADAP SEKOLAH SMP NEGERI 1 SIATAS BARITA MENCEGAH KORUPSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Ajaran kasih dan kebenaran yang terdapat dalam kitab 1 Yohanes dapat menjadi landasan moral yang kuat dalam upaya mencegah korupsi, bahkan sejak dini di lingkungan sekolah. Korupsi tidak hanya terjadi dalam bentuk besar seperti penyalahgunaan dana, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk-bentuk kecil yang sering dianggap sepele, seperti menyontek, memanipulasi data, menggunakan fasilitas sekolah untuk kepentingan pribadi secara tidak jujur, hingga ketidakjujuran dalam laporan keuangan kegiatan sekolah.⁸ Dalam 1 Yohanes 1:5 dikatakan, "Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan." Ayat ini menegaskan bahwa orang yang hidup dalam kebenaran tidak boleh terlibat dalam tindakan-tindakan gelap yang merugikan orang lain, termasuk korupsi.

Pencegahan korupsi di sekolah bisa dimulai dengan menanamkan nilai hidup dalam terang kepada siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Hidup dalam terang berarti berani berkata benar, jujur dalam segala hal, dan menolak segala bentuk kecurangan. Dalam 1 Yohanes 1:6-7, kita diajak untuk tidak hanya mengaku mengenal Allah tetapi juga hidup sesuai dengan kebenaran-Nya. Oleh sebab itu, seorang siswa yang mengaku beriman seharusnya tidak menyontek, tidak memalsukan tanda tangan, dan tidak berbohong kepada guru atau orang tua. Demikian juga guru dan tenaga kependidikan

⁸ menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Antikorupsi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2012).

harus menjadi teladan dalam transparansi, baik dalam penggunaan anggaran sekolah, pengelolaan dana BOS, maupun dalam sistem penilaian akademik.

1 Yohanes 2:15-17 juga mengingatkan agar kita tidak mencintai dunia dan segala keinginan daging serta kesombongan hidup. Banyak tindakan korupsi lahir dari keinginan duniawi yang berlebihan, seperti ambisi materi, kekuasaan, dan gaya hidup mewah. Ketika hal-hal duniawi ini dikejar tanpa batas, manusia akan mudah tergoda untuk menghalalkan segala cara, termasuk mencuri, memalsukan laporan, dan berbohong. Di sekolah, ajaran ini bisa diterapkan dengan membina karakter siswa agar tidak serakah, belajar hidup sederhana, dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Pendidikan antikorupsi harus mulai dari hati yang bersih dan sikap hidup yang jujur.

Selanjutnya, 1 Yohanes 3:18 mengatakan, “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.”

Kasih yang sejati harus dibuktikan melalui tindakan nyata. Dalam konteks pencegahan korupsi, kasih ini terwujud dalam sikap adil, bertanggung jawab, dan tidak merugikan orang lain. Guru yang menyayangi muridnya tidak akan memungut biaya di luar ketentuan, dan siswa yang mengasihi sekolahnya akan menjaga fasilitas serta mengikuti aturan tanpa manipulasi. Nilai kasih yang diwujudkan dalam perbuatan nyata adalah kunci pembentukan integritas.

Dengan menanamkan ajaran kasih, kebenaran, dan hidup dalam terang sejak di bangku sekolah, generasi muda akan memiliki benteng moral yang kuat untuk menolak segala bentuk korupsi. Sekolah Kristen, secara khusus, memiliki tanggung jawab untuk menjadi model pendidikan karakter yang berlandaskan pada firman Tuhan. Jika seluruh warga sekolah hidup sesuai dengan nilai-nilai dalam 1 Yohanes, maka budaya integritas akan tumbuh subur dan menjadi benteng kokoh bagi bangsa yang bersih dari korupsi di masa depan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai dari Kitab 1 Yohanes merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam upaya pencegahan korupsi. Nilai-nilai kasih, kejujuran, dan hidup dalam terang yang terkandung dalam Kitab 1 Yohanes memberikan fondasi moral yang kuat bagi pembentukan karakter antikorupsi. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan, baik melalui integrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran partisipatif, penyediaan

lingkungan yang mendukung, maupun keteladanan, dapat membantu menciptakan generasi muda yang memiliki integritas, akuntabilitas, dan komitmen untuk memberantas korupsi.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua sebagai teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan adalah cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak, karena mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu menyadari tanggung jawab mereka sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter antikorupsi generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana nilai-nilai Kristiani dihargai dan dipraktikkan.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Kitab 1 Yohanes dapat menjadi investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang lebih adil, transparan, dan berintegritas. Upaya ini memerlukan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan metode kuantitatif untuk mengukur dampak implementasi pendidikan karakter berbasis Kitab 1 Yohanes dalam mencegah korupsi. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan ini dan memberikan informasi yang berharga bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, *1 Yohanes*, Perjanjian Baru.
- Azyumardi Azra, *Menyongsong Budaya Integritas: Pendekatan Agama dalam Pemberantasan Korupsi* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2006), 8
- Elia B. Tuwu, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2014).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011), dan Alkitab, *1 Yohanes*.
- menterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Antikorupsi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2012).
- R. Hendro Wiyanto, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2023* (Berlin: Transparency International, 2023),
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1971 Nomor 19.